

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, Perusahaan Manufaktur berkontributor besar bagi perekonomian nasional, Pemerintah Indonesia juga sangat mendukung perkembangan perusahaan – perusahaan manufaktur dan perkembangan perusahaan manufaktur juga menjadi sorotan para investor dalam negeri maupun luar negeri sebagai sarana investasi untuk masa yang akan datang, dengan keadaan seperti ini menyebabkan banyaknya perusahaan manufaktur bersaing dan memanfaatkan kesempatan yang ada guna memperoleh laba (Profit).

Menurut Kementerian Perindustrian perusahaan manufaktur juga dipercaya dapat bertumbuh positif 4,48 hingga 5,30 persen pada tahun 2020 dan target tersebut lebih tinggi dari perkiraan pertumbuhan perusahaan manufaktur pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 4,48 hingga 4,60 persen, dengan adanya proyeksi persentase yang diyakini kementerian perindustrian tersebut mereka juga memastikan ketersediaan bahan baku sehingga produktivitas dapat tetap berjalan lancar dan terus berkembang. (dalam Kompas.com, 2019), padahal di tahun 2020 ini sedang mengalami dampak yang besar akibat wabah penyakit Covid-19. Kabar Perekonomian terkini untuk perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia mulai meningkat di tengah tekanan pandemic covid-19 kabar tersebut diuraikan berdasarkan *Purchasing Manager's Index* (PMI) Manufaktur tepatnya pada bulan agustus 2020 yang melewati batas netral yaitu 50,8.

1.2 Data Fenomena

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Penjualan (X1)	Perputaran Kas (X2)	Perputaran Piutang Usaha (X3)	Perputaran Persediaan (X4)	Profitabilitas (Y)
1	WOOD	2017	1.734.702.205.527	30,07	9,83	1,14	0,04
		2018	2.101.477.235.890	24,28	6,72	1,05	0,05
		2019	2.136.286.045.964	28,10	3,06	0,87	0,04
		2020	2.968.618.441.357	90,17	3,66	1,01	0,05
2	CLEO	2017	614.677.561.202	246,55	12,07	7,30	0,08
		2018	831.104.026.853	188,88	10,77	7,07	0,08
		2019	1.088.679.619.907	178,37	10,25	7,09	0,11
		2020	972.634.784.176	65,42	8,03	5,57	0,10

3	DVLA	2017	1.575.647.308.000	2,64	3,35	3,30	0,10
		2018	1.699.657.296.000	2,81	3,25	3,20	0,12
		2019	1.813.020.278.000	3,81	3,25	2,73	0,12
		2020	1.829.699.557.000	6,05	2,91	2,54	0,08
4	KLBF	2017	20.182.120.166.616	4,71	7,33	3,00	0,15
		2018	21.074.306.186.027	4,83	6,90	3,19	0,14
		2019	22.633.476.361.038	4,84	6,63	3,44	0,13
		2020	23.112.654.991.224	5,60	6,56	3,51	0,12

Tabel 1.1 Data Fenomena

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data pada tabel fenomena 1.2 dapat dilihat bahwa PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) menunjukkan Penjualan (X1) pada periode tahun 2018 yaitu Rp. 2.101.477.235.890 meningkat hingga Rp. 2.136.286.045.964 pada tahun 2019 tetapi tidak diikuti dengan Rasio Profitabilitas (Y) pada tahun 2018 dari 0,05% mengalami penurunan hingga 0,04% pada tahun 2019.

Pada PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO), menunjukkan bahwa Rasio Perputaran Kas (X2) pada tahun 2018 sebesar 188,88%, mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 178,37% tetapi tidak diikuti dengan Rasio Profitabilitas (Y) pada tahun 2018 sebesar 0,08% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 yaitu 0,11%.

Terlihat pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk. (DVLA), memperlihatkan bahwa Rasio Perputaran Piutang (X3) pada tahun 2018 sebesar 3,35% mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 3,25% tetapi berbanding sebaliknya dengan Rasio Profitabilitas (Y) yang pada tahun 2017 hanya 0,10% dan mengalami kenaikan pada tahun selanjutnya yaitu 0,12%.

Pada tabel fenomena PT. Kalbe Farma (KLBF) terlihat bahwa Perputaran Persediaan (X4) pada tahun 2018 yaitu 3,19% dan pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 3,44%, tetapi tidak diikuti dengan Rasio Profitabilitas (Y) pada tahun 2018 sebesar 0,14% yang menurun menjadi 0,13% pada tahun 2019.

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Pengaruh Penjualan Bersih terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2014:202) dalam Alex dkk, penjualan adalah besarnya bebanyang dikeluarkan untuk pelanggan melewati penjualan perusahaan atas barang

dagang perusahaan. Menurut Komaruddin (1997, Hal 76) dalam Denny Putri Hapsari dan Ade Saputra, penjualan merupakan sebuah kegiatan tukar menukar barang dan jasa dengan menggunakan uang, dilihat berdasarkan penjualan berarti kegiatan untuk mencari pemasok.

1.3.2 Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas.

Perputaran kas adalah berputarnya kas dalam suatu periode tertentu yang bermula dari kas diinvestasikan kedalam kelompok modal kerja hingga kembali dalam bentuk kas yang merupakan bagian dari modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. (Menuh 2008 dalam Nina Sufinadan Ni Ketut Purnawati, 2013).

Rasio perputaran kas digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat efektivitas sebuah perusahaan untuk mengelola kasnya untuk menghasilkan pendapatan atau penjualan, semakin tinggi angka rasio perputaran kas maka semakin tinggi pula tingkat efektivitas tersebut. Untuk menghitung rasio perputaran kas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Kas}}$$

1.3.3 Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas

Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan bahwa piutang tak tertagih semakin mengecil sehingga mengurangi biaya atas piutang. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan (Siswatini, 2006 dalam Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo, 2014). Rasio Perputaran Piutang dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang Rata-rata}}$$

1.3.4 Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas .

Perputaran Persediaan adalah berapa kali menyediakan persediaan dan berapa kali persediaan tersebut dijual dalam suatu periode tertentu. Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola persediaannya dan untuk mengetahui rasio tersebut dapat diperoleh dari perbandingan antara Harga Pokok Penjualan dan Persediaan Rata – Rata dalam suatu periode tertentu. (Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo, 2014). Rasio Perputaran Persediaan dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

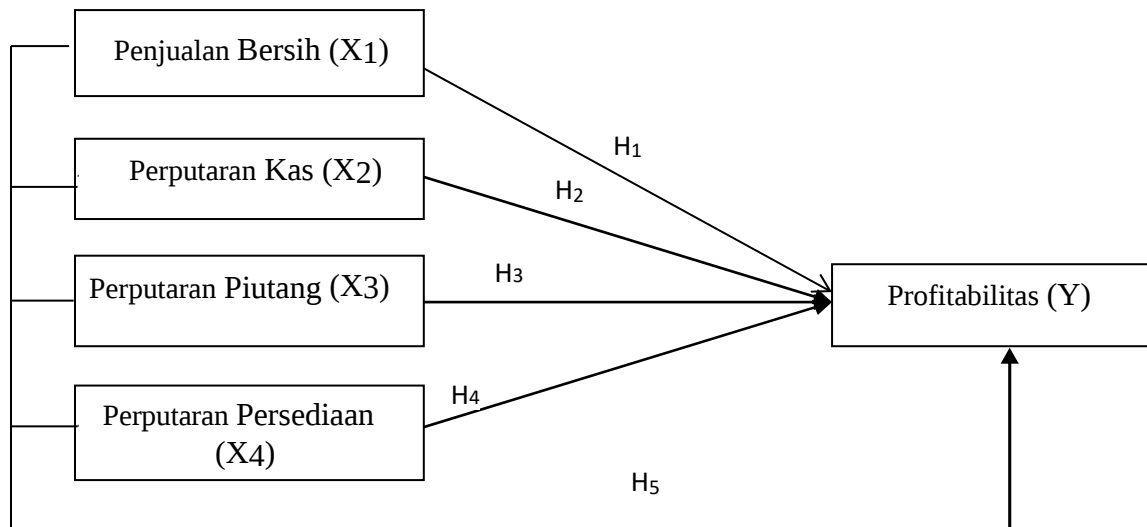
$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-Rata}}$$

1.3.5 Profitabilitas

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan memperoleh laba yang saling berkaitan dengan Penjualan. Memperoleh Laba yang besar tidak mencerminkan kemampuan (Profitability Rasio) yang juga besar. ROA (Return on asset) adalah salah satu bagian dari rasio profitabilitas guna mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan laba yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ROA maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin berkembang sehingga para pemegang saham mendapatkan hasil return yang memuaskan (dalam Nuriyan dan Rachma Zannati, 2017). Untuk mengukur ROA dapat menggunakan rumus berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Konseptual

Berdasarkan Landasan Teoritis makaditarik beberapa hipotesis sebagai berikut:

H₁: Penjualan Bersih berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₂: Perputaran Kas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₃: Perputaran Piutang berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₄: Perputaran Persediaan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H₅: Penjualan Bersih, Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.